

BAB III

PENDEKATAN PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Berlianti et al., 2024). Sumber data dalam penelitian ini berbasis data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2024. Data tersebut nantinya akan diproses menggunakan perangkat lunak statistik yaitu SPSS untuk menguji pengaruh variabel independen (X) yakni *sales growth*, likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap variabel dependen *financial distress*, dengan tujuan menyajikan analisis yang akurat dan terukur.

B. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas (*independent variable*) yaitu *sales growth*, likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity*. Kemudian terdapat satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *financial distress*. Dengan demikian penulis menggunakan lima variabel dalam penelitian ini.

1. Variabel Bebas atau Independent Variable (X)

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat

(variabel independen) (Sugiyono, 2017:39). Adapun definisi operasional variabel independen pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Sales Growth

Pertumbuhan penjualan, merupakan rasio yang dapat menunjukkan profitabilitas dan prospek bisnis di masa depan (Kurniasih & Hermanto, 2020). Pertumbuhan penjualan diukur dengan peningkatan jumlah penjualan dari tahun saat ini dibanding dengan tahun sebelumnya (Djaya & Firdausy, 2022). Apabila perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang bersifat positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik, sedangkan sebaliknya pertumbuhan penjualan yang bersifat negatif secara terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress* (Ramadhani & Khairunnisa, 2019)

Pertumbuhan penjualan diukur menggunakan skala rasio karena menunjukkan perbandingan dalam bentuk persentase antara peningkatan penjualan tahun berjalan terhadap penjualan tahun sebelumnya. Skala ini menggambarkan perubahan relatif dalam kinerja pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga dapat digunakan untuk menilai efisiensi strategi pemasaran dan kekuatan daya saing perusahaan dalam pasar. Menurut Parlina et al. (2023), rumus perhitungan *sales growth*:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

b. Likuiditas

Likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, atau dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang atau kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya (Mahanani & Kartika, 2022). Salah satu indikator untuk mengukur likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, yang termasuk dalam skala rasio karena dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar sehingga menghasilkan nilai numerik yang dapat diukur secara kuantitatif dan dibandingkan antarperiode atau antar perusahaan.

Semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini dapat berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan karena perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya akan dikenakan beban tambahan atas kewajibannya (Purwanti, 2021). Menurut Parlina et al. (2023) adapun rumus perhitungan *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Leverage

Leverage menunjukkan pembiayaan tingkat rasio dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Gultom, 2021). Indikator pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, yang termasuk dalam skala rasio karena dinyatakan dalam bentuk perbandingan antara total utang dan total aset sehingga menghasilkan nilai numerik yang dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Oleh karena itu, *leverage* yang lebih besar menunjukkan risiko investasi yang lebih tinggi (Nabilah et al., 2023). Menurut Parlina et al. (2023) rumus untuk mengukur *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

d. Operating Capacity

Operating capacity digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga dapat menunjukkan kemampuan aset yang dapat menciptakan penjualan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Delia et al., 2024). Semakin tinggi pemanfaatan kapasitas operasi,

semakin efektif perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan *output* ekonomi.

Indikator pengukuran *operating capacity* biasanya menggunakan rasio *Total Asset Turnover (TATO)*, yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini termasuk ke dalam skala rasio karena menghasilkan nilai kuantitatif yang dapat dibandingkan antarperiode maupun antarperusahaan, sehingga mencerminkan efisiensi penggunaan aset secara objektif.

Pemanfaatan kapasitas operasi yang rendah dapat disebabkan oleh tingginya aset tetap yang menganggur, biaya operasional yang tidak efisien, atau strategi produksi yang kurang optimal (Citra & Huda, 2023). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kinerja operasional melemah dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Menurut Parlina et al. (2023) rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Terikat atau Dependent Variabel (Y)

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang diberikan pengaruh oleh variabel independen (Sugiyono, 2017:39). Adapun definisi operasional variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami, kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Isa et al., 2022). Situasi ini menjadi tanda awal terjadinya kebangkrutan apabila tidak segera diatasi dengan strategi manajemen yang efektif. Pada tahap awal, kondisi *financial distress* dapat terlihat dari penurunan penjualan, laba negatif, ketidakmampuan menghasilkan arus kas operasional yang memadai, serta meningkatnya beban utang yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan aset.

Fenomena *financial distress* dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*signaling theory*) dan persamaan dasar akuntansi sebagai landasan konseptualnya. Berdasarkan *signaling theory*, informasi keuangan perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Sinyal positif seperti peningkatan penjualan, laba, atau likuiditas menunjukkan kinerja yang baik dan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Sebaliknya, sinyal negatif seperti peningkatan utang, penurunan aset lancar, atau laba yang

menurun dapat menjadi indikasi awal adanya tekanan keuangan (*financial distress*). Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi yang memberikan sinyal kepada pasar tentang kondisi dan prospek perusahaan.

Persamaan dasar akuntansi menunjukkan bahwa seluruh sumber daya perusahaan (aset) dibiayai oleh kewajiban (utang) dan modal sendiri. Ketika liabilitas meningkat secara signifikan dibandingkan dengan aset dan ekuitas tidak mampu menutupi kewajiban tersebut, maka keseimbangan keuangan terganggu dan potensi *financial distress* meningkat. Oleh karena itu, perubahan dalam struktur aset, kewajiban, dan ekuitas menjadi indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Untuk mengukur potensi *financial distress* secara lebih sistematis, digunakan model *Springate* yang dikembangkan oleh Gordon L.V. *Springate* (1978). Model ini menggunakan empat rasio keuangan utama, yaitu *Working Capital to Total Assets* (X_1), *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_2), *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* (X_3), dan *Sales to Total Assets* (X_4). Nilai skor akhir yang dihasilkan dibandingkan dengan ambang batas 0,862. Jika skor lebih besar dari batas tersebut, maka perusahaan dikategorikan sehat, sedangkan jika lebih kecil, perusahaan dianggap mengalami *financial distress*. Menurut

Supriadi (2020) rumus pengukuran *financial distress* sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan:

A = *Working Capital* / Total Aset

B = *Net Profit Before Interest and Taxes* / Total Aset

C = *Net Profit Before Taxes* / Current Liabilities

D = *Sales* / Total Aset

Jika skor yang didapat $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan sehat dan jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan berpotensi bangkrut.

C. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi adalah keseluruhan komponen penelitian yang mencakup objek dan subjek dengan karakteristik dan fitur tertentu (Amin et al., 2023). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 dengan total populasi 132 perusahaan. Menurut Amin et al., (2023), sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Sifat, gejala, benda, peristiwa, individu, organisasi, jenis produksi, keuangan, saham, obligasi, dan surat berharga lainnya adalah beberapa jenis sampel yang dapat digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2024.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengaudit laporan keuangan tahun 2018-2024.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2024 secara konsisten dan lengkap.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah.
5. Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki variabel keuangan yang lengkap tahun 2018-2024

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2024.	132
Perusahaan manufaktur yang tidak mengaudit laporan keuangan tahun 2024.	(0)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2024 secara konsisten dan lengkap.	(33)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah.	(20)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki variabel keuangan yang lengkap tahun 2018-2024	(28)
Jumlah Sampel Penelitian	51
Periode Penelitian 2018-2024	7
Jumlah Observasi	357

Sumber: diolah peneliti 2026

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data yang berasal dari sumber yang sudah ada, seperti publikasi atau laporan, dikenal sebagai data sekunder, memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya, tetapi perlu diperiksa lebih lanjut untuk keandalan dan kecocokannya (Zakariah & Afriani, 2021). Data sekunder dalam penelitian ini diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di alamat www.idx.co.id serta dari halaman *web* resmi masing-masing perusahaan yang terlibat. Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Secara sederhana, dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya untuk periode 2018 hingga 2024. Dari angka-angka di laporan tersebut, peneliti akan menghitung berbagai rasio yang relevan dengan variabel-variabel utama penelitian, kemudian menganalisis dan menafsirkan hasilnya lebih lanjut.

E. Teknik Pengolahan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2020:236), statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pendekatan ini penting karena membantu peneliti

memahami pola dasar dan kondisi awal masing-masing rasio keuangan sebelum dilakukan pengujian inferensial. Dalam konteks judul penelitian ini, statistik deskriptif berfungsi untuk menunjukkan bagaimana variabel *sales growth*, likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* bergerak selama periode penelitian, sehingga memberikan gambaran awal apakah perusahaan cenderung mendekati atau menjauhi kondisi *financial distress*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah penting untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal (Isnaini et al., 2013). Uji normalitas yang digunakan adalah dengan metode *KolmogorovSmirnov*. Dalam uji ini, distribusi kumulatif data sampel dibandingkan dengan distribusi normal teoritis (Sianturi, 2025). Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Menurut (Sujarweni, 2019) dasar penentuan hasil uji normalitas ditetapkan melalui nilai signifikansi sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Ada kebutuhan untuk melakukan uji multikolinieritas untuk memastikan apakah variabel independen dalam suatu model memiliki kemiripan yang signifikan satu sama lain (Sujarweni,

2019:185). Untuk mengetahui adanya multikolinieritas atau tidak dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak akan terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik untuk analisis regresi adalah uji heterokedastisitas, yang dilakukan untuk mengetahui apakah analisis model regresi bias (Sujarweni, 2019:186). Jika terdapat bias atau penyimpangan dalam model analisis regresi, biasanya akan sulit untuk mengestimasi model yang akan dilakukan karena variasi data yang tidak konsisten. Menurut (Sujarweni, 2019:187) cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas apabila:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebat kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat digunakan pengujian melalui uji *Durbin Watson* (*DWtest*). Adapun kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai DW dibawah 0 sampai 1,5 maka ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2.5 maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai DW diantara 2,5 sampai 4 maka ada autokorelasi negatif.

3. Uji Regresi Linear Berganda (R^2)

Regresi dengan lebih dari satu variabel independen untuk mengidentifikasi hubungan atau pengaruh secara linier dikenal sebagai regresi linear berganda (Sujarweni, 2019:149). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *sales growth*, likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity*. Sedangkan variabel terikatnya adalah *financial distress*. Metode analisis ini menggunakan program SPSS 25. Rumus persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai prediksi variabel dependen

α = Konstanta

β_1 = Koefisien *Sales growth*

β_2 = Koefisien Likuiditas

β_3 = Koefisien *Leverage*

β_4 = Koefisien *Operating Capacity*

X_1 = Variabel *Sales Growth*

X_2 = Variabel Likuiditas

X_3 = Variabel *Leverage*

X_4 = Variabel *Operating Capacity*

e = Standart Error

4. Uji Parsial t

Menurut Ghozali (2021:148) uji parsial (*t test*) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan tingkat signifikansi 5% maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

5. Uji Simultan (F Test)

Penggunaan uji F ini, variabel bebas diuji bersama dengan variabel regresi linier yang telah digunakan sudah tepat atau belum (Ghozali, 2021, p.149). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA pada kolom sig. Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka menolak H_0 dan menerima H_a .
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka menolak H_0 dan menerima H_a .

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan koefisien determinan (R^2) adalah untuk menentukan signifikansi variabel dan ukuran pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* (Wahyuni et al., 2023). Koefisien determinan (R^2) berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Penelitian menggunakan analisis regresi linier sederhana sebagai nilai *R Square* sebaliknya, jika analisis regresi linier berganda digunakan, nilai yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square*.

